

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL IKHLAS – BERAN BLORA**



TESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar
Magister Pendidikan**

Oleh :
MUHTADI
NIM : A1710053

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHTADI
NIM : A.1710053
Prodi : PAI

Dengan Nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah Tesis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Saya menyatakan juga dengan penuh tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip dan diambil inti substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2020

Saya yang menyatakan



MUHTADI
NIM: A.1710053

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah proposal Tesis berjudul:

MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL IKHLAS – BERAN BLORA

Yang di tulis oleh:

Nama	: MUHTADI
Nim	: A.1710053
Program	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke program pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Semarang, 20 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag, M.Pd.

NPP: 08.05.1.0141

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **"MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL IKHLAS – BERAN BLORA"** atas nama Muhtadi (NIM: A.1710053), Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah di ujikan pada tanggal :

9 September 2020

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 9 September 2020

Tim Penguji:

Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA (

(Ketua/Penguji)

Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag.M.Pd (

(Sekretaris/Pembimbing)

Dr. Bahrul Fawaid, M.S.I (

(Anggota/Penguji)



Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA
NPP-64.99.0.0003

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

ب

سَمِ اللّٰهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Alhamdulillah terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya, dengan proses yang panjang dan tidak mudah ini akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikan program pascasarjana.

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamater Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang
Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Agama Islam
Yayasan Salafiyah Al Ikhlas Beran
Kedua orang tua tercinta
Keluargaku tercinta

ABSTRAK

Muhtadi, NIM A.1710053. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al Ikhlas – Beran Blora, Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS tahun 2019*

Kata Kunci : Modernisasi, Pendidikan Pesantren

Pesantren akan tetap survive dan menjadi lembaga ideal sebagai kebutuhan pendidikan masyarakat bila pesantren terus bergerak maju melakukan perubahan yang lebih baik dan sesuai zamannya. Pada era modern ini pesantren dituntut memodernisasi segala aspek yang ada khususnya aspek pendidikan dengan tujuan pesantren mampu bersaing dengan lembaga lain. Kondisi ini terjadi pada pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora yang merubah pola pendidikannya kearah modern.

Sebagaimana latar belakang masalah, tujuan yang diteliti ini adalah apa yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren Salafiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi fenomenologis, pengambilan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari modernisasi pendidikan Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora adalah pesantren yang awalnya salaf murni kemudian moderkan dengan mengadopsi pesantren modern. Yang melatar belakangi modernisasi pendidikan adalah respon terhadap perubahan zaman dan komitmen tetap menyuguhkan pola pendidikan yang fungsional untuk mensikapi berbagai tantangan dan rintangan dalam dunia pendidikan. Proses modernisasi secara umum sudah modern dalam hal administrasi Kurikulum yang tidak hanya menggunakan yang lama, tetapi integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajarannya bervariasi dan dengan di dirikannya lembaga pendidikan formal untuk mengintegrasikan keilmuan agama dengan umum. Dalam segi sarana dan prasarana sudah memadai, mulai dari tempat tinggal santri, pengurus, fasilitas pendidikan maupun kegamaan. Dan dari segi organisasi dengan pembagian job kerjanya dan pembuatan program kerja. Sedangkan implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap budaya masyarakat terlihat jelas pengaruhnya. Mulai dari pendidikan yaitu diterimanya lulusan sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal juga pengadilan, sistem religi masyarakat, akan kesadaran mereka untuk memperkokoh keagamaannya. Sistem keorganisasian masyarakat yang sudah terbentuk dan juga mengadakan kegiatan rutin berupa jamaah tahlil dan yasin setiap sebulan sekali.

ABSTRACT

Muhtadi, NIM A. 1710053. *Modernization of the Education System of the Salafiyah Al Ikhlas Islamic Boarding School - Beran Blora, Semarang: UNWAHAS Islamic Religious Education Masters Program in 2019*

Keywords: Modernization, Islamic Boarding School Education

Pesantren will continue to survive and become ideal institutions as a need for public education if they continue to move forward to make changes that are better and in accordance with the times. In this modern era, pesantren are required to modernize all existing aspects, especially those of education, with the aim that pesantren are able to compete with other institutions. This condition occurred in the Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora boarding school which changed its education pattern towards a modern one.

As the background of the problem, the objectives under study are what is behind the modernization of Salafiyah pesantren education. This research uses a qualitative approach, while the type of research uses a phenomenological study, data collection by observation, interviews, and documentation.

The results of the research on the modernization of education at the Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora Islamic Boarding School were pesantren which were originally pure salaf and then moderated by adopting modern Islamic boarding schools. The background for the modernization of education is the response to the changing times and the commitment to continue to present a functional education pattern to address various challenges and obstacles in the world of education. The modernization process in general is modern in terms of curriculum administration which does not only use the old one, but the integration between religious and general sciences, the learning methods vary and with the establishment of formal educational institutions to integrate religious science with the general. In terms of facilities and infrastructure, it is adequate, starting from the residence of the students, administrators, educational and religious facilities. And in terms of organization with the division of work jobs and making work programs. Meanwhile, the implications of the modernization of the boarding school education system on the culture of the community are clearly visible. Starting from education, namely the acceptance of graduates as educators in formal educational institutions as well as courts, the community's religious system, their awareness to strengthen their religion. The community organizational system that has been formed and also holds routine activities in the form of tahlil and yasin congregations every once a month.

الملخص

مهتدي, رقم القيد : A.1710053

تحديث نظام التعليم في مدرسة سلفية الإخلاص بيران بلورا، سيمارانج: مرحلة
الماجستير, التربية الإسلامية, جامعة واحد هاشم سيمارانج, 2019

الكلمات المفتاحية: التجديد ، التربية الإسلامية في المعهد

ستستمر معهد في البقاء وتصبح مؤسسات مثالية كضرورة للتعليم العام إذا استمرت في المضي قدماً لإجراء تغييرات أفضل ووفقاً للعصر. في هذا العصر الحديث ، يُطلب من معهد تحديث جميع الجوانب الحالية ، وخاصة تلك المتعلقة بالتعليم ، بهدف تمكين معهد من التنافس مع المؤسسات الأخرى. حدثت هذه الحالة في سلفية الإخلاص بيران بلورا البيزنطية التي غيرت نخطها التعليمي نحو نمط حديث. كخلفية للمشكلة ، فإن الأهداف قيد الدراسة هي ما وراء تحديث التربية السلفية الفلسطينية. يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً ، بينما يستخدم نوع البحث دراسة الظواهر وجمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

كانت نتيجة البحث حول تحديث التعليم في مدرسة سلفية الإخلاص بيران بلورة الإسلامية الداخلية عبارة عن معهد كان في الأصل سلفاً خالصاً ثم تمت إدارته من خلال اعتماد المدارس الداخلية الإسلامية الحديثة. خلفية تحديث التعليم هي الاستجابة للأوقات المتغيرة والالتزام بالاستمرار في توفير نمط تعليمي وظيفي لمواجهة التحديات والعقبات المختلفة في عالم التعليم. عملية التحديث بشكل عام حديثة من حيث إدارة المناهج التي لا تستخدم فقط القديمة ، ولكن التكامل بين العلوم الدينية والعامة ، وتختلف طرق التعلم مع إنشاء مؤسسات تعليمية رسمية لدمج العلوم الدينية مع العام. من حيث التسهيلات

والبنية التحتية فهي كافية ابتداء من سكن الطلاب والإداريين والمرافق التعليمية والدينية. ومن حيث التنظيم مع تقسيم وظائف العمل وعمل برامج العمل. وفي الوقت نفسه ، فإن آثار تحديث نظام التعليم في المدارس الداخلية الإسلامية على ثقافة المجتمع واضحة للعيان. بدءاً من التعليم ، أي قبول الخريجين كمعلمين في المؤسسات التعليمية الرسمية وكذلك المحاكم ، والنظام الديني للمجتمع ، ووعيهم بتعزيز دينهم. النظام التنظيمي المجتمعي الذي تم تشكيله ويقوم أيضاً بأنشطة روتينية في شكل رعايا التهلل والياسين كل مرة في الشهر.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā'	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāw	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
-------	------	-------------	------	--------	---------

اَ---	<i>Fathah</i>	A	A	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
اِ---	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
اُ---	<i>Dammah</i>	U	U	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
يَ---	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	A dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
وَ---	<i>Fathah dan wawu</i>	Au	A dan u	هَوَلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis <i>Sāla</i>
Fathah + Alif maksūr, ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas'ā</i>
Kasrah _ Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wawu mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtah

هِبَةٌ	Ditulis <i>hibah</i> (bila dimatikan)
جِزْيَةٌ	Ditulis <i>jizyah</i> (bila dimatikan)
نِعْمَةُ اللَّهِ	Ditulis <i>ni'matullāh</i> (bila dihidupkan)

E. Syaddah (Tasydīd)

عِدَّةٌ	Ditulis <i>'iddah</i>
---------	-----------------------

F. Kata sandang Alim + Lām

الرَّجُلُ	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشَّمْسُ	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

شَيْئٌ	Ditulis <i>syai'un</i>
تَأْخُذُ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Rangkaian kata (dapat ditulis menurut bunyi atau terpisah)

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------	--

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis senantiasa panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al Ikhlas – Beran Blora.*".

Salawat dan salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam proses penyusunan Tesis ini, penulis menemui berbagai hambatan dan kesulitan. Akan tetapi, berkat bantuan moral material dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, segala hambatan dan kesulitan tersebut dapat dilalui dengan baik. Sehubungan dengan hal itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang;
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang;
3. Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag, M.Pd. selaku Dosen pembimbing Tesis yang telah bersedia; meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi masukan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan, semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang sebaik-baiknya;
5. Seluruh civitas akademika Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaik selama ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis tercatat menjadi amal sholeh yang kelak akan berguna pada saatnya serta menjadi manusia yang selamat dan beruntung di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang memerlukannya. Aamiin.

Semarang, 05 Agustus 2020
Penulis,

MUHTADI
NIM. A.1710053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Riset Terdahulu	18
B. Kajian Teori	22
1. Modernisasi	22
2. Pondok Pesantren	34
3. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren	55
C. Kerangka Berfikir	59
BAB III PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Pondok Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora	60
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Ikhlas Beran Blora	60
2. Letak dan Keadaan Geografis	61
3. Visi Misi Pondok Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora	62
4. Tujuan Pondok Pesantren	62
5. Struktur Yayasan Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora	63
6. Identitas Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora	64
7. Program Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora	65
B. Latar Belakang Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora	72
C. Proses Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Beran Blora	74

	D. Implikasi Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Beran Blora	82
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
	A. Analisis tentang latar Belakang Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora	85
	B. Analisis Proses Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah	86
	C. Analisis dari implikasi Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Beran Blora terhadap masyarakat setempat	93
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	96
	B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	1 .	Struktur Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora
Tabel	2	Identitas Pondok Pesantren Al Ikhlas Beran Blora
Tabel	3	Ringkasan Kurikulum Madrasah Awwaliyah
Tabel	4	Ringkasan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

DAFTAR GAMBAR

- | | | |
|--------|-----|---|
| Gambar | 1 . | Keraangka berfikir |
| Gambar | 2 . | foto-foto Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1 .	Santri kelas 7 wustho
Lampiran	2 .	Santri kelas 8 wustho
Lampiran	3.	Santri kelas X Ulya
Lampiran	4 .	Santri kelas XI Ulya
Lampiran	4 .	Santri kelas XII Ulya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren menempati posisi lembaga pendidikan keagamaan yang patut dipertimbangkan di dalam struktur pendidikan nasional. Hal ini tidak saja disebabkan oleh faktor usianya yang relatif tua, tetapi secara signifikan telah andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. (Depag R.I, 2003:1). Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

Di bidang pendidikan, peran pesantren dan madrasah dalam memajukan serta mencerdaskan bangsa dan rakyat Indonesia sangat besar. Data pokok pendidikan Islam PD Pontren menyebutkan, terdapat 28.519 lembaga Pondok Pesantren, 106 pendidikan Diniyah Formal, 121 pendidikan Muadalah, 1597 Pendidikan Kesetaraan, 51 Ma'had Aly, 83.766 Madrasah Diniyah Takmiliah, 154813 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an diseluruh Indonesia. Semuanya ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika ditinjau dari aspek program dan praktik penyelenggaraanya merupakan salah satu dari pendidikan keagamaan (Islam) formal (Muhaimin 2006:20), yang diakui oleh pemerintah

sebagaimana yang dilindungi oleh UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Orang yang ahli ilmu Agama di angkat derajatnya oleh Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah [58]:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1983)

Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme diperlukan refomasi sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren melakukan “penyesuaian” yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal (Abdurrahman Mas’ud 2004:77).

Usaha penyesuaian yang dilakukan oleh pesantren ini merupakan bentuk tanggung jawab pesantren dalam hal menjalankan amanah sebab para santri atau peserta didik merupakan amanah yang harus dijaga ddengan

sebaik-baiknya yang dalam hal ini adalah harus diberi pengetahuan pendidikan sesuai kebutuhan zaman sebagai bekal nantinya ketika sudah terjun di dalam masyarakatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal [8] : 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1983)

Pesantren mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, dengan berbagai cara dan pendekatan. Menurut Azyumardi Azra (1999 : 102) sedikitnya ada dua bentuk respon pesantren terhadap perubahan; *pertama*, merevisi kurikulum dengan semakin banyak memasukkan mata pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan masyarakat; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Dalam bentuk yang hampir sama, Haydar Putra Daulay, menyebutkan tiga aspek modernisasi pendidikan Islam, yakni 1) Metode, dari metode *sorogan* dan *wetonan* ke metode klasikal; 2) isi materi, yakni sudah mulai menadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian *kitab kuning*; dan 3) manajemen, dari kepemimpinan tunggal kyai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif.

Era globalisasi dewasa ini, di masa mendatang, sedang, dan akan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia pada umumnya atau pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren. Argumen panjang tidak perlu diungkapkan lagi bahwa pada kenyataan masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi komunikasi dan informasi, jika pesantren ingin *survive* (bertahan) dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa yang akan datang, maka mau tidak mau pesantren harus berbenah diri secara kreatif dan kritis terhadap perkembangan yang terjadi (A. Mukti Ali 1991:5-6).

Sekarang banyak pondok pesantren yang mengalami modernisasi guna menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta kebutuhan masyarakat dengan berbagai kiat dan usaha-usaha untuk tetap *survive* (bertahan), banyak cara yang mereka tempuh diantaranya dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan umum dengan mengadakan usaha dibidang ekonomi pesantren, mengadakan kursus-kursus keterampilan dan lain sebagainya.

Pesantren Al Ikhlas adalah salah satu pesantren Salafiyah yang sudah puluhan tahun berdiri, dan merupakan pondok pesantren yang saat sekarang tetap hidup dan diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di bahkan di seluruh Indonesia. Pondok pesantren ini masih mempertahankan tradisi lama di antaranya sistem sorogan dan wetonan, halaqoh, sistem ini Kyai dapat mengetahui langsung kemampuan

para muridnya bisa membaca kitab kuning atau tidak, di sisi lain sistem ini juga bisa diikuti oleh warga masyarakat sekitar, sehingga dimungkinkan adanya hubungan yang baik antara pesantren dengan masyarakat sekitar, dengan demikian ajaran agama tidak saja diajarkan di pesantren akan tetapi juga di luar pesantren.

Di samping masih mempertahankan tradisi lama secara tradisional pondok pesantren Al Ikhlas ini juga menyerap berbagai pola pendidikan baru yang sekarang berkembang, hal ini dilakukan agar Islam maupun lulusan pesantren masih tetap diterima masyarakat dengan tidak mengurangi sedikitpun nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dilakukan karena kalangan pesantren memandang bahwasannya seiring dengan perkembangan zaman diperlukan keilmuan ganda baik ilmu formal maupun informal (keagamaan), serta ketrampilan tertentu sehingga dengan cara mendirikan SMK, Pendidikan Kesetaraan Paket C, Paket B, serta membuka kursus tata busana, komputer, otomotif dan kepontren sehingga, Pondok Pesantren Al Ikhlas ini tetap diterima oleh masyarakat, bahkan berkembang sangat pesat.

Pondok Pesantren Al Ikhlas adalah lembaga pendidikan "*Tafaqquh Fiddien*" yang didirikan oleh Romo Kyai H. Masyhudi Masyhud Bin Masyhud pada tahun 1995. Dalam menjalankan proses pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas selain menggunakan metode madrasah juga didukung dengan adanya beberapa jam'iyah, kegiatan pelatihan khusus, diskusi, dan

lainnya. Selain itu Pondok Pesantren juga aktif menjalin hubungan kerja sama dengan pondok pesantren lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan menggunakan sistem Salafiyah bukan berarti Pondok Pesantren Al Ikhlas menutup diri dari perkembangan zaman (*modernisasi*). Pondok Pesantren tetap mengambil hal-hal yang positif dari adanya modernisasi tersebut. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, Pondok Pesantren Al Ikhlas pada tahun 2010 ini membuka pendidikan formal Pondok SMK Terpadu dengan berbagai macam program yang ada.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, tampak jelas keberhasilan Pesantren Al Ikhlas dalam melakukan modernisasi Pendidikan, menurut pendapat peneliti sangat menarik untuk diteliti lebih jauh lagi, sebab apa yang dilakukan oleh Pesantren Al Ikhlas sangat berbeda dengan pesantren Salafiyah lainnya, pada umumnya pesantren Salafiyah yang melakukan modernisasi biasanya sudah berubah bentuknya menjadi modern, tidak mampu mempertahankan Salafiyahnya, hal ini berbeda jauh apa yang terjadi di pesantren Al Ikhlas, meskipun banyak bentuk pendidikan yang bersifat modern yang masuk ke dalam pesantren, akan tetapi Al Ikhlas tetap mampu bertahan sebagai pesantren Salafiyah yang di Kabupaten Blora.

Oleh karena itu tertarik untuk melakukan peneliti dan akan membahas tentang **“Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka pokok persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah Modernisasi pondok pesantren Salafiyah Al Ikhlas Blora dalam hal :

1. Apa yang melatar belakangi modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Salafiyah Al Ikhlas Blora?
2. Bagaimana proses modernisasi dalam pendidikan pondok pesantren Salafiyah Al Ikhlas Blora?
3. Bagaimana implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Salafiyah Al Ikhlas Blora terhadap masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Salafiyah Al Ikhlas Blora.
2. Untuk mendeskripsikan proses modernisasi dalam pendidikan pondok pesantren Salafiyah Al Ikhlas Blora
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Salafiyah Al Ikhlas Blora terhadap masyarakat setempat?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada:

- a. Pengembang ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang modernisasi pendidikan pesantren Salafiyah di dalam lembaga pendidikan .
- b. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren Salafiyah di dalam lembaga pendidikan

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Pengasuh Pesantren

Hasil penelitian ini dipakai sumber informasi berkaitan dengan manfaat modernisasi pendidikan pesantren Salafiyah di lingkungan lembaga pendidikan.

b. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan yang didalamnya dilaksanakan modernisasi pendidikan pesantren Salafiyah.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berbentuk kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau ebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol. (Hadari Nawawi, 1996).

b. Pendekatan penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Fenomenologi mempunyai dua makna, sebagai filsafat sains dan sebagai metode pencarian (penelitian). Studi fenomenologis (*phenomenological studies*) mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Dalam hal ini peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010). Dalam hal penelitian yang penulis lakukan ini berkenaan dengan studi fenomena pondok pesantren Al Ikhlas Beran Blora tentang

pemberian penilaian terhadapnya mengenai konsep modernitas yang ditawarkannya.

2. Fokus Penelitian

Karena penelitian ini nantinya akan dijelaskan secara ilmiah, maka fokus pada penelitian ini adalah: modernisasi pondok pesantren Salafiyahiyah Al Ikhlas Beran Blora khususnya bidang pemberdayaan santri

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa:

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. (P. Joko Subagyo, 2004). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren.

b. Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. (Saifudin Azwar, 2002). Atau dengan kata lain dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok, data skunder dalam penelitian ini adalah pengurus pondok, dewan guru dan santri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku, karya-karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan dengan tema penelitian uanttuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Adapaun data empirik, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu :

a) *Observasi*

Observasi atau pengamatan adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan keseluruhan alat indera. (Suharsimi Arikunto, 1998). Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah bentuk modernisasi pondok pesantren Al Ikhlas Beran Blora. Dalam hal ini peneliti sebagai non partisipan observer, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di pondok pesantren tersebut, hanya pada waktu penelitian saja.

b) *Interview*

Interview atau wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden (subyek yang diwawancarai atau *interviewed*). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara

semi structured, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes dalam melakukan wawancara. (Syamsul Yusuf, 2003). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang corak pembaharuan pondok pesantren Al-Ikhlas Beran Blora. Obyek yang diwawancarai adalah pengasuh pondok pesantren Al Ikhlas Beran Blora, pengurus pondok, guru serta santri.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal terkait, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006). Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait data-data yang berkaitan dengan gambaran umum pondok pesantren dan dokumen-dokumen yang terkait dengan gambaran modernisasi pondok pesantren Al Ikhlas Beran Blora.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah uji triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yaitu :

a) Triangulasi dengan sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

b) Triangulasi dengan menggunakan metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c) Triangulasi penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

d) Triangulasi dengan teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. (Lexy J. Moleong, 2002)

6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data. (Lexy J. Moleong, 2002). Langkah analisis data tersebut adalah:

- a) *Data Collections*; berarti mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan untuk dijadikan satu sebagai bahan yang dikaji lebih jauh lagi.
- b) *Data Reduction*; berarti merangkum, memilih hal-ha yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh lapangan terkumpul, proses selanjutnya adalah memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai berarti data itu dipilih-pilih. (Sugiyono, 2005). Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumenter.
- c) *Data Display*; setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mensisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pie chart*, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. (Sugiyono, 2005).

d) *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan *Verification Data/ Conclusion Drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan yang kredibel. (Sugiyono, 2005).

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu penemuan baruberupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa detesis atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. (Sugiyono, 2005).

F. Sistematikan Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan agar pembaca tesis segera mengetahui pokok-pokok pembahasan tesis, maka penulis akan

mendesripsikan kedalam bentuk kerangka tesis. Sistematika ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman berita acara kelulusan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar singkatan.

2. Bagian isi

Bagian isi tersiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab tersiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab pertama adalah Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Kajian Pustaka yang memuat tentang Kajian Riset Terdahulu, Kajian Teori dan Kerangka Berfikir.

Bab ketiga berisi tentang paparan data penelitian yang membahas tentang gambaran obyek penelitian, latar belakang modernisasi system pondok pesantren Al Ikhlas Beran Blora, Proses Modernisasi Pondok Pesantren Al Ikhlas Beran Blora, dan faktor pendukung dan penghambat modernisasi.

Bab keempat membahas tentang analisis modernisasi pondok pesantren Al Ikhlas Beran Blora meliputi latar belakang modernisasi, proses modernisasi dan faktor pendukung dan penghambat modernisasi.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dalam tesis ini memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran diantaranya meliputi penunjukan pembimbing, ijin penelitian, panduan penelitian, angket dan lainnya serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

G. Kajian Riset Terdahulu

Kajian Riset terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian tersebut ditemukan dalam skripsidan tesis sebagaimana berikut:

1. Tesis Arif Munzani, (2019), Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang, dengan judul *“Model Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara”*. Hasil temuan menunjukkan kepemimpinan di pondok pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara masih mempertahankan pola lama, kiyai masih memegang pimpinan mutlak dan menjadi penentu akhir dalam segala hal. Peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan pondok pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang telah menggunakan pola manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Model kepemimpinan dalam mengembangkan pondok pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang adalah kepemimpinan kharismatik, selain karena faktor keturunan, ada kelebihan-kelebihan lain yang membuat beliau menjadi disegani oleh masyarakat.
2. Tesis Farid Nashori, (2017), Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang dengan judul *“Penerapan Manajemen Pendidikan Pesantren*

Dalam Meningkatkan Sumber Daya Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Sirikusuma Mranggen Demak”. Hasil penelitian ini adalah 1) Penerapan Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Sumber Daya Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Sirikusuma Mranggen Demak dilakukan melalui penerapan manajemen kurikulum, manajemen pembeajaran, manajemen prasarana dan manajemen humas dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengawasan yang diterapkan mengedepankan akhlakul karimah dalam membentuk sumber daya santri. 2) faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan sumber daya santri di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak diantaranya kharisma dari pendiri dan pengasuh dengan masyarakat, personalian pondok yang memiliki semangat *lillahi ta’ala* dalam mengemban tugas sedangkan faktor penghambatnya antara lain karakteristik siswa yang berbeda, tidak tertibnya wali dalam menjenguk santri, pengaruh negative dari masyarakat yang ditiru santri. 3) upaya mengoptimalkan faktor pendukung penerapan manajemen pendidikan pesantren dalam meningkatkan sumber daya Santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak dilakukan dengan lebih mengedepankan dan meningkatkan keteladanan dalam setiap proses manajemen pendidikan dari pengasuh, dewan asatid dan pengurus, sedangkan upaya meminimalisir faktor penghambat diperlukan seorang pemimpin yang dapat berperan lebih aktif dengan

memberikan motivasi, arahan, ataupun ataupun empowering kepada setiap asatidz pelaksana pendidikan pesantren.

3. Tesis Muhammad Sholihin, (2016), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, dengan judul "*Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)*". Hasil dari penelitian tersebut adalah pesantren yang awalnya salaf murni di modernenkan dengan mengadopsi pesantren modern. Yang melatar belakangi modernisasi adalah ketika pengajarannya tetap maka tertinggal dengan yang lain. Sedangkan modernisasi pesantren meliputi aspek kelembagaan, aspek kurikulum dan aspek pengajarannya.

Persamaannya dengan penelitian penulis adalah, di Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang semula salafiyah murni mengadopsi pesantren modern dengan merubah pola pendidikannya yaitu mulai dari kelembagaan, aspek kurikulum, aspek pengajaran dan aspek fungsional. Sementara perbedaannya adalah dari aspek fungsionalnya, Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dari segi fungsional pesantren membentuk lembaga lembaga pendidikan, lembaga ekonomi seperti dan lembaga sosial, sementara penelitian penulis pada pesantren Al Ikhlas Beran Blora modernisasi dari aspek fungsional pesantren yaitu dengan adanya Kopontren, Majlis ta'lim dan memberi kebebasan pengurus senior untuk berwiraswasta yaitu berdagang di pasar.

4. Tesis Chairil Anwar, (2004), dengan fokus penelitian: *Modernisasi Pesantren Salafiyah (Studi kasus di pesantren Salafiyah)*, penelitian ini hanya memfokuskan modernisasi dari hal-hal yang baru segi sistem pembelajaran pendidikan, jadi penelitian tidak sampai pada kelembagaan, unit usaha, Tesis Chairil Anwar ini menyebutkan bahwa pesantren sidogiri pesantren khalafiyah (modern), disebut demikian karena memadukan dua konsep pendidikan Salafiyahiyah dan modern sebagai upaya pengembangan pendidikan dalam masyarakat.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama memadukan sistem pembelajaran yaitu dengan mengadopsi gaya belajar dari yang klasik melalui metode belajar klasik pesantren dipadukan ke gaya belajar pesantren modern. Namun perbedaannya adalah, penelitian Chairil Anwar fokus pembahasannya hanya pada sistem pengajarannya saja tidak sampai menyentuh modernisasi kelembagaan, dan fungsional pesantren.

5. Jurnal Bashori, Mahasiswa Program Studi Sosiologo STIKIP PGRI Sumatera Barat dengan judul *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*. Dengan hasil penelitian adalah nilai modernitas yang dibarengi dengan kesiapan jati diri pesantren akan memperkokoh identitas pensatren di kancah dunia. Tentu hal tersebut harus dibarengi dengan kuatnya identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu berdiri dan berkembang dalam situasi apapun.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah dalam hal pembaharuan yaitu kesiapan pesantren dalam hal menghadapi modernitas yang sesuai kebutuhan zaman, sementara yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam hal fungsional pesantren.

Dengan demikian berdasarkan pengamatan penulis dari tesis, disertasi dan jurnal diatas ternyata penulis belum menemukan yang terkait dengan modernisasi dalam hal memberdayakan santri bidang wiraswasta yang akan di tulis oleh peneliti. Maka saya menulis tesis dengan judul “**Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyahiyah Al Ikhlas Blora**”.

H. Kajian Teori

1. Modernisasi

a. Pengertian Modernisasi

Modernisasi hampir sama dengan pembaharuan atau *tajdid*, maknanya: *innovation, reorganization, reform, modernization*. (Depdikbud: 1989). Kata tersebut berasal dari *jaddada yujaddidu*. (J. Milten Cowan (ed) Hans Wer, A: 1971), Yang berarti *to renew, to modernize*, yaitu membaharui, memodernkan. (KBBI: 1989).

Istilah modernisasi dan modernisme sering kali disamakan pengertinannya padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar disegi pengertian maupun konteksya. Modernisasi lazim

diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Sementara itu modernisme diartikan gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam fisafat, sejarah dan ilmu pengetahuan. (Muljono Damopilli, 2011:33-34).

Tajdid biasa pula diartikan islah (memperbaiki) dan reformasi (menyusun kembali) sehingga gerakan modernisasi disebut juga gerakan tajdid, gerakan islah, maupun gerakan reformasi. Muttahada Mutakhari, (1986), mengadakan islah atau reformasi berarti memberikan tata aturan atau tata tertib sebagai lawan dalam membuat kekacauan atau menciptakan fitnah. Pendidikan *tajdid* berupa memperbarui atau menyegarkan kembali paham-paham dan komitmen terhadap ajaran Islam sesuai dengan tuntunan zaman. (Abd Ghani dan Syamsudin: 1989).

Dalam al-Qur'an tidak terdapat lafal jaddada atau tajdid, tetapi terdapat kata jadid. Pemakaian kata ini dalam al-Qur'an akan berguna untuk memperjelas makna kata tajdid.

وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَيْنَا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

Dan mereka berkata: “Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” (Q.S. Al Isra' : 49). (Kemenag, R.I, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1987)

Berkaitan dengan modernisasi pesantren, pemikiran Azra dalam Murjono Damopolii (2011:38), mengatakan :

Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, dalam waktu-waktu terakhir banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum. Dengan perkembangan ini, apa yang tersisa dalam aspek kelembagaan pesantren itu adalah boarding system-nya.

Hasyim Muzadi (1999:144) memberikan definisi Modernisasi adalah:

Sebuah perubahan dari yang berbau tradisional menuju situasi modern. Secara garis besar perubahan dalam modernisasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu perubahan dari cara berpikir dan perubahan yang bersifat materi atau yang bisa dilihat dengan kasat mata seperti gaya hidup dan teknologi.

Modernisasi menurut Soeryono Soekanto (1982:357) adalah:

“Modernisasi berakar pada kata “modern” adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang pra modern. Adapun yang dimaksud modernisasi pesantren adalah (1) pesantren melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang); (2) mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil karya ilmiah; (3) maupun mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Modernisasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid (2001:38) sebenarnya terkandung dalam dinamisasi yaitu penggalan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, mencakup nilai-nilai lama dan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Maksudnya modernisasi dapat dikatakan perubahan ke

arah penyempurnaan keadaan dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang ada, tetapi perubahan tersebut tidak ada unsur menghilangkan suatu kegiatan yang lama.

Dalam pembaharuan Islam Harun Nasution (2003:134) mengatakan bahwa "modernisme dalam masyarakat barat mengandung arti sebagai pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat yang lama dan disesuaikan dengan suasana baru yang muncul karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern".

Sampai disini dapat dipahami bahwa arti modernisasi adalah usaha mengubah sesuatu yang dianggap lama, untuk diganti dengan sesuatu yang dianggap baru. Makna baru ialah sesuai dengan pengembangan ilmu teknologi terbaru. Pemahaman modernisasi memang terlihat dengan kebaruannya dari sesuatu yang dianggap lama menjadi lebih maju, moderat dan terbuka dalam menerima setiap perbedaan. Modern berarti suatu yang baru atau suatu yang mutakhir. Dapat disebut juga sebagai sesuatu yang sesuai dengan waktu sekarang.

Modernisasi yang dimaksud Azyumardi Azra (2001:31) tidak jauh berbeda dengan yang diatas. Sebagaimana dimaksud menurutnya istilah modernisasi identik dengan " pembangunan " (*Development*), yaitu:

Proses multi dimensional yang kompleks. Menurut modernisasi haruslah sesuai dengan kerangka modernitas.

Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai modernisasi atau perubahan.

Dengan demikian tidak heran juga ketika pendidikan dikatakan sebagai kunci kearah modernisasi dan pembaharuan.

Sesungguhnya menurut penulis, modernisasi itu berimplikasi kepada pola pikir, pemahaman, penafsiran, pengkajian, dan penelitian sehingga menghasilkan kemajuan yang baru dan sesuai, tepat guna dan manfaat. Modernisasi sebagai konsep pembaharuan, telah menjadi semacam paradigma pemikiran yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia dalam mengubah identitas baru. Isitilah-istilah yang berkaitan dengan modernisasi sering kali dipahami tidak hanya dalam satu sudut pandang saja, tetapi telah meluas dalam berbagai disiplin keilmuan, terutama dalam rangka penyambut perubahan dan perkembangan zaman yang semakin menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Meskipun modernisasi berasal dari dunia barat, tetapi bukan hal mutlak dan dimiliki sepenuhnya oleh dunia barat. Modernisasi miliknya semua bangsa yang ingin maju dan perubahan kearah lebih baik, termasuk dunia Islam. Islam tidak menolak modernisasi bahkan, Islam memberi peluang kepada umatnya untuk selalu melakukan perubahan. Dalam Islam, konsep modernisasi bukanlah sebuah paham yang dapat mengancam nila-nilai moralitas umat dan meruntuhkan keteguhan iman seseorang. Modernisasi selalu terkait

dengan sikap rasional, sikap ingin maju, terutama dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan pencapaian tujuan manusia. Lebih dari itu, ia merupakan paradigma baru yang mampu menyemangatkan optimis tinggi dalam menghadapi kemajuan zaman.

b. Latar belakang munculnya Modernisasi

Semenjak merdeka Indonesia mulai berani melakukan perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan yang menyangkut kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara luas. Apalagi dengan berkembang ajaran Islam sebagai agama resmi bangsa Indonesia yang diterima dengan jalan damai dan tanpa pertentangan dari kaum pribumi. Perkembangan ajaran Islam semakin maju, jadi masyarakat Indonesia memperkuat moralitas bangsa dalam menatap perubahan dan kemajuan zaman.

Kesadaran umat Islam untuk terlepas dari imperialisme Barat merupakan momentum luar biasa dalam memproyeksikan masa depan bagi bangsa Indonesia. Pembaruan sebagai cikal bakal untuk masa depan bangsa untuk mencerahkan tidak boleh hanya angan-angan, tetapi semuanya harus dibuktikan dengan gerakan kultural dalam memberdayakan pendidikan bagi generasi muda yang menjadi penerus bangsa. Pembaruan dalam bidang pendidikan harus dimulai dari gerakan kultural yang berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam. Pembaruan tidak akan berjalan dengan baik tanpa

adanya perubahan dibidang pendidikan. Maka caranya yaitu dengan melakukan pembaruan bidang pendidikan Islam, yang pada akhirnya secara tidak langsung akan membawa perubahan dalam Islam. Menyadari pentingnya pembaruan dalam bidang pendidikan Islam, kita semua berharap bahwa langkah tersebut sesuai dengan kebutuhan generasi muda yang haus dengan ilmu pengetahuan.

Langkah perubahan melalui pendidikan pada akhirnya menjadi pilihan bagi ummat Islam untuk melakukan berbagai pembaruan dalam bidang kehidupan guna untuk mencetak generasi muslim yang tangguh dan bisa diandalkan bagi kemajuan bangsa. Karena itu, sesungguhnya perubahan melalui pendidikan dilakukan oleh umat Islam di Indonesia sehingga bangsa yang sempat terpuruk akibat penjajahan disegala bidang memperoleh kebangkitan. (Mohammad Takdir, 2017:132-133).

Pendidikan Islam melalui berbagai bidang keilmuan yang telah tertanam dalam setiap generasi muda, jangan Cuma diaplikasikan dalam konteks lembaga persekolahan yang berbentuk sebagai sistem pendidikan baru bagi bangsa Indonesia. Pendidikan Islam mesti juga ditanamkan melalui bimbingan pendidikan dari keluarga sehingga menjadi generasi yang berhasil tidak tergoda dengan kemewahan dan kemegahan duniawi.

Perubahan yang ada dalam sistem pendidikan ialah langkah yang progresif dalam menggerakkan setiap elemen bangsa agar

menyadari bahwa pentingnya pendidikan untuk bangkit lagi sebagai barometer dalam menunjang kemajuan pembangunan bangsa pada masa yang akan datang. Kebangkitan tersebut dapat meliputi perkembangan rasa semangat, dan wawasan kebangsaan hingga perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, yang termasuk didalamnya yaitu pendidikan Islam. Ditengah tuntutan untuk melakukan perubahan dalam pendidikan, ternyata banyak juga yang harus dihadapi oleh Stakeholder pendidikan dalam mengupayakan demi terwujudnya cita-cita pembaruan tersebut agar berjalan hingga sesuai dengan harapan kita semua. Oleh karena itu penduduk Indonesia ialah penganut ajaran Islam maka landasan pendidikan pun mesti berlandas pada nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam Islam.

Dengan demikian pendidikan Islam mesti mengalami pembaruan seiring dengan perubahan zaman. Terlebih, selalu ada ide-ide dari para sarjana Indonesia untuk melakukan pembaruan di dunia pendidikan Islam. Dalam konteks inilah, kita semua sadar bahwa perkembangan pendidikan Islam tidaklah terlepas dari fungsi dakwah dan ta'lim di masjid atau musholla, yang pada akhirnya nanti menjadi lembaga pesantren. (Abudin Nata, 2003:97).

c. Sebab-sebab terjadinya modernisasi

Sebab-sebab terjadinya modernisasi pesantren di antaranya:

- 1) Munculnya wacana penolakan taqlid dengan “kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah sebagai isu sentral yang mulai ditadaruskan sejak tahun 1900. Maka sejak saat itu perdebatan antara kaum tua dengan kaum muda, atau kalangan reformis dengan kalangan ortodoks/konservatif, mulai mengemuka sebagai wacana publik.
- 2) Kian mengemukanya wacana perlawanan nasional atas kolonialisme Belanda.
- 3) Terbitnya kesadaran kalangan Muslim untuk memperbaharui organisasi keislaman mereka yang berkonsentrasi dalam aspek sosial ekonomi.
- 4) Dorongan kaum Muslim untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam. Salah satu dari keempat faktor tersebut dalam pandangan Karel A. Steenbrink, yang sejatinya selalu menjadi sumber inspirasi para pembaharu Islam untuk melakukan perubahan Islam di Indonesia. (Muhammad Hasyim, 2016:173)

d. Dampak positif dan negatif modernisasi

Modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada awalnya dikembangkan dan berasal dari dunia barat, secara faktual, banyak bangsa dari berbagai dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi barat dalam usaha untuk mempercepat modernisasi yang sedang dilakukan sampai saat ini, karna semua

bangsa-bangsa belum bisa menciptakan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai oleh Barat. Akan tetapi, manfaat dari semuanya itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatifnya yang sebenarnya tidak diketahui dari adanya modernisasi.

Dampak positif dari modernisasi adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi disekelilingnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Serta diantaranya dampak negatif dari modernisasi adalah campurnya kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mengetahui satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk. Materialisme sudah mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern, merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan. (Maryam Jameelah, 1982:45).

Sementara dampak negatif modernisasi bagi dunia pesantren adalah adanya pergeseran nilai dan kultur inklusif.

1) Pergeseran nilai

Pesantren merupakan satu lembaga yang bercorak tradisionisme religious. Karena adanya arus modernisasi nilai-nilai tradisionisme dan religious pesantren memudar. Contohnya, dari bisa dilihat dalam pergaulan sesama santri, dulu

kehidupan santri dijiwai dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, namun kehidupan santri telah bergeser kemodernisasi dan individualistik. (Abdullah, 2003:24).

Jadi penulis menyimpulkan pendapat diatas seiring dengan berkembang nilai-nilai dalam pesantren membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan pesantren sendiri. Seperti yang kita lihat saat ini pesantren modern yang lebih menonjol, individu santri dari pada kebersamaan.

2) Kultur Inklusif

Pada sisi lain modernisasi secara pelan pasti merubah kultur lokal menjadi terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada saat ini titik lokal yang dianggap sacral dalam dunia pesantren dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya lama kelamaan mengalami pergeseran. Faktanya bahwa pada dasarnya manusia adalah dinamis sehingga perubahan yang masuk tidak direspon, namun sebaliknya masyarakat mencoba lebih terbuka dengan tradisi baru yang dianggap memberikan makna positif dalam rangka mendorong sebuah kemajuan. (Arifin, 2005:10).

Dua bagian tersebut tentang dampak modernisasi dalam dunia pesantren sebagai berikut: dampak positif terdiri dari perubahan tata nilai dan sikap. Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan

sikap masyarakat pesantren. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat pesantren lebih mudah dalam beraktifitas dan mendorong untuk berfikir maju. Tingkat kehidupannya lebih baik lagi. Dampak negatif: pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup barat-baratan dan kesenjangan sosial. (Arifin, 2005:10).

Berdasarkan uraian diatas dampak positif dan negatif tersebut maka sebagai bangsa Indonesia harus berhati-hati dan selektif terhadap bentuk globalisasi. Globalisasi harus dihadapi dengan arif dan bijaksana. Apabila sembarangan mengadopsi maka kehancuran budaya nasional akan segera tiba. Pendidikan Islam melalui berbagai bidang keilmuan yang sudah tertanam dalam generasi muda, jangan Cuma diaplikasikan dalam konteks lembaga persekolahan yang dibentuk sebagai sistem pendidikan.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Para ahli dalam mendefinisikan pesantren sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana mereka melihat dan memperhatikan sebuah pondok pesantren.

Mahfud Junaedi dalam bukunya dalam buku *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, mengutip Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, menjelaskan bahwa perkataan

pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri, dan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. (Mahfud Junaedi, 2017:171).

Dawam Raharjo mengemukakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Meskipun pesantren sebagai pranata Islam tradisional, pesantren dapat berperan aktif dalam perjuangan melawan keadilan sosial ekonomi, dan kebudayaan (Sholihah, 2012).

Dalam peraturan pemerintah no 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pesantren atau pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

b. Sejarah Pesantren

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi Nusantara, sedangkan asal-usul system pendidikan pondok pesantren dikatakan oleh Karel A. Steenberink –peneliti asal Belanda— berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; Pertama, dari tradisi Hindu. Kedua, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri. Pendapat

pertama yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu berargumen bahwa dalam dunia Islam tidak ada sistem pendidikan pondok di mana para pelajar menginap di suatu tempat tertentu di sekitar lokasi guru. I.J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti penghormatan santri kepada kiai, tata hubungan keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh Negara kepada para guru dan pendeta. Gejala lain yang menunjukkan asas non-Islam pesantren tidak terdapat di Negara-negara Islam. Pendapat kedua yang menyatakan bahwa sistem pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam menghadirkan bukti bahwa di zaman Abbasiyah telah ada model pendidikan pondokan.

Muhammad Junus, misalnya mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti sorogan, serta sistem pengajaran yang dimulai dengan belajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Bagdad ketika menjadi pusat ibu kota pemerintahan Islam. Begitu juga mengenai tradisi penyerahan tanah wakaf oleh penguasa kepada tokoh religious untuk dijadikan pusat keagamaan. (Bambu Moeda, wordpres.com).

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren setua sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang pertama kali

mengaplikasikan sistem pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim, pioneer Wali Songo, disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren.

Pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M, yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di kembang kuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu; Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bang kuning. Pesantren tersebut kemudian dipindah ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya, karena ini pulalah Raden Rahmat akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.

Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Patah, dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagian media islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu Ibadah untuk menanamkan Iman, Tabligh untuk menyebarkan Islam, dan Ilmu serta Amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. (Abd Halim Soebahar, 2013:33-34).

Akar sejarah pesantren sebagaimana tergambar di atas tersebut tentu sudah banyak diketahui. Singkatnya dalam konteks

ini, fungsi dan peran pesantren diakui sangatlah besar walaupun ada sementara kalangan yang memandang pesantren tidak lebih dari kepingan sejarah masa lalu berkala.

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek pesantren yang perlu dipelajari lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh semua pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berciri sub kultural. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasan yang telah diberikan kepada sub kultur.

Namun aspek utama dari pihak lain dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kultural ternyata hanya dalam rangka idealnya saja dan tidak di dapati paa kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren menganggapnya sebagai sub kultural. Kriteria tersebut telah diucapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut:

- 1) Esistensi pesantren sebagai lembaga kehidupan yang menyimpan daro pola kehidupan umum dibangsa tersebut.
- 2) Sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- 3) Berlangsungnya proses bembentukkan tat nilai tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.

- 4) Adanya daya tarik, sehingga masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- 5) Berkembangnya suatu proses pengaruh dengan masyarakat diluar, pada pembentukkn nilai-nilai baru yang secara universal yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.

Nilai-nilai pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok: Pertama. Nilai-nilai agama memiliki kebenaran yang mutlak, dan berhubungan dengan kehidupan ukhrowi. Kedua, nilai-nilai agama yang berperan relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama.

d. Tipologi Pesantren

Secara umum ciri-ciri pondok pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori. Pertama, Pesantren Salafiyah atau yang lebih sering dikenal dengan nama Pesantren Tradisional. Kedua, Pesantren Khalafiyah atau masyarakat menyebutnya Pesantren Modern. Dan ketiga, Pesantren Kombinasi atau lebih dikenal dengan istilah Pesantren Gabungan.

- 1) Pesantren *Salafiyah* atau tradisional

Pesantren *Salafiyah* (tradisional) adalah pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada santrinya. Tujuan pokok pesantren ini adalah untuk mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang kemunculan masyarakat. Pada pesantren ini seorang santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama. (Endin Mujahidin: 2005).

Model pesantren tipologi tradisional bisa diketahui pada proses kegiatan pembelajarannya. Pada pesantren model *Salafiyah* ini pola pembelajarannya menggunakan pola klasik atau lama, yaitu melalui pengajian-pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. (Depag. RI, 2003).

2) Pesantren *khalaf* atau modern

Pesantren *khalaf* atau modern adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga kedalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengandemikina pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang

diperbarui atau dipermodrn pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. (Depag. RI, 2003:7).

3) Pesantren Kombinasi (Gabungan)

Pesantren kombinasi. Sedangkan “pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren salaf dengan pesantren khalaf, artinya antara pesantren kombinasi. Sedangkan “pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren salaf dengan pesantren khalaf, artinya antara. (Mahmud, 2006:16)

Sebagian besar pondok pesantren campuran atau kombinasi adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, baik dengan nama madrasah atau sekolah maupun dengan nama lain. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren. (Departemen Agama RI, 2003:29-30)

e. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, apakah terlepas cita-cita tersebut tertulis atau disampaikan secara lisan. Pondok pesantren beda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya mengatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar yang jelas, maka pesantren pada umumnya tidak merumuskan secara jelas tujuan pendidikannya. Sikap seperti ini sudah terbawah oleh kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya tersebut, dimana kyai mengajarkan kepada semua santrinya belajar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan dalam kehidupan atau jabatan dalam kehidupan sehari-hari seperti sosial maupun ekonomi.

Karena untuk mengetahui tujuan dari pendidikan pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan memahami fungsi yang dilakukan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya. Hal demikian ini seperti yang dilakukan oleh wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misal Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai bapak pendiri pondok pesantren Suanan Bonang dan Suanan Giri, yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah agar ditempat sekitar dapat pengaruh sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya belum pernah menerima agama Islam dapat berubah setelah menerima bahkan menjadi pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam, karena aktifitas yang pertama mempelajari agama Islam. Dan fungsi tersebut hampir mempengaruhi kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ualama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki tujuan yang jelas, baik dalam tatanan institusiunal, kurikuler maupun intruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimiliki hanya diangan-angan. Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. (Hasbullah, 2006).

Adapun tujuan khusus pesantren antara lain:

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan,

keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- 2) Mendidikan santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.

Pada intinya tujuan khusus pesantren untuk mencetak Insanul Kamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah dimuka bumi ini, supaya bisa membawa Rahmatal Lil Alamin. Sudah ada pada Al-Qur'an mengenai tujuan hidup dan tugas manusia dimuka bumi.

Allah SWT, berfirman dalam Q.S Adz Dzariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1983)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah:30). (Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1983)

Dari kedua ayat diatas dapat kita pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia dimuka bumi adalah menjadi hamba Allah dan menjadi wakil Allah. Dengan demikian tujuan pesantren sama dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

f. Sistem pendidikan pondok pesantren

Dalam pesantren pola hidup bersama antara santri dan kyai dan masjid pusat aktifitas suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan pesantren adalah tentang pengajarannya, yaitu sorogan, weton, dan bondongan. Ketiga sistem tersebut merupakan sistem pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang tingkat pendidikan yang ditentukan. Sedikit banyaknya yang dipelajari oleh santri tergantung pada kyai dan ketentuan santri.

Berkaitan dengan sistem evaluasi hasil pendidikan di pondok pesantren dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Dalam sistem seperti ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata

pelajarannya bisa menentukan tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri sudah merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk kembali ke kampung halamannya, ada juga yang pindah belajar kepondok lainnya untuk menambah ilmu dan pengalamannya. (Azra, 2001).

Unsur-unsur yang ada dalam sistem pendidikan adalah unsur organik, dan sedangkan unsur anorganik yaitu tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerima murid dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait didalam mengelolah sistem pendidikan.

Dalam unsur pendidikan dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) *Actor* atau pelaku, kyai, ustadz dan pengurus.
- 2) Sarana perangkat keras, gedung sekolah atau madrasah, pertanian dan makam.
- 3) Sarana perangkat lunak : tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaa, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (Sorogan, bondongan dan halaqoh), keterampilan pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sistem pendidikan pesantren terlihat jelas pada metode pengajaran yang digunakan yaitu sorogan, bondongan dan weton. Sedangkan

evaluasi hasil pendidikan di pesantren tergantung pada santri yang bersangkutan, maksudnya santrilah yang menentukan kapan akan mengakhiri proses belajarnya.

g. Elemen-elemen pondok pesantren

Pada umumnya pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Lima elemen yang menjadi tolak ukur suatu pesantren yang meliputi, pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan, santri peserta didik, pengajian kitab kuning atau pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai sebagai pemimpin pengasuh. (Masjukr Anhari, 2007).

Tidak cukup rasanya jika kita hanya menegrtahui penegrtian pesantren dalam satu fokus kajian yang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Kajian pesantren bisa semakin luas apabila kita mampu menguraikan elemen-elemen fundamental yang menjadi cerminan dari eksistensi pesantren. (Mohammad Takdir, 2017)

Adapun penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut, sebagai berikut:

1) Pondok

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah komunitas keagamaan yang dibentuk menjadi lembaga pendidikan Islam dengan tujuan menanamkan ajaran agama yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW. Keberadaan pondok sangat penting

untuk menampung santri dari berbagai daerah yang ingin memperoleh keberkahan dalam menimba ilmu lantaran oleh seorang kyai yang menjadi pimpinan di pondok. Sebuah pondok adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pondok adalah asrama bagi para santri, yang merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional dimasjid-masjid yang berkembang diberbagai wilayah Islam. (Zamarkhsyari Dhofier, 1994)

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan ilmu pengetahuannya tentang Isla menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara dalam, dan waktu yang cukup lama para santri tersebut meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat dalem kyai untuk mencari ilmu.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri.

Ketiga, adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai

bapak sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi dan dijaga. Sikap seperti ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus, sehingga menimbulkan perasaan tanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu santri tumbuh untuk mengabdikan kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai. (Zamarkhsyari Dhofier, 1994)

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholat jum'ah dan menjejarkan kitab-kitab klasik.

Masjid menempati kedudukan tinggi sebagai rumah ibadah yang mencerminkan kesucian fisik maupun psikis dalam menunjang semangat umat Islam untuk berlomba-lomba mendapatkan kebaikan dan pahala dari Allah SWT. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional.

Sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba di dirikan dekat Madinah pada masa Nabi masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusan pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. (Zamarkhsyari Dhofier, 1994)

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi seperti ini, para kyai selalu mengajar santri-santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan terhadap para santri.

3) Santri

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiman figur pemimpin pesantren.

Santri merupakan ciri khas yang melekat dalam lingkungan pesantren, dan menjadi subjek utama dalam mendalami berbagai kitab klasik sebagai intelektual para ulama terdahulu. Pesantren memang identik dengan santri. Sebab, berdirinya lembaga pendidikan Islam Tradisional ini berkaitan langsung dengan tujuan awal yang mau mencetak kader-kader ulama bagi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam. Dan bisa dikatakan tanpa ada santri, sebuah lembaga pendidikan tidak bisa disebut pesantren. Keberadaan santri menjadi kodak

sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Sebab, santri akan menjadi penerus syiar Islam di Nusantara.

Sebutan santri hanya bisa dipakai bagi kader-kader muda Islam yang belajar ilmu agama di pesantren. Sebutan santri memang mencerminkan penguasaan terhadap kitab-kitab Islam Klasik. Sebab, sebagian besar pelajar yang diterima menekankan untuk mendidik para santri agar bisa membaca kitab kuning dengan lancar. Namun, tidak semua santri yang pernah menimba ilmu di pesantren dapat menguasai semua kitab. Barangkali hanya santri yang memiliki ketekunan dan tekad saja dalam memahami ajaran agama secara keseluruhan.

Seorang yang alim hanya bisa disebut kyai apabila memiliki sebuah pesantren dan seorang santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri sebagai elemen terpenting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu :

- a) Santri mukim yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim, biasanya menempatkan pesantren sebagai tujuan utama dalam menimba ilmu dari kyai. Tujuannya thallabul al-ilmu ialah prinsip pertama untuk santri mukim untuk

mendapatkan keberkahan ilmu ketika sudah terjun ke lingkungan masyarakat,

- b) Santri kalong yaitu murid yang berasal dari desa-desa dekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran dipesantren mereka bolak-balik dari rumah ke pesantren. (Zamarkhsyari Dhofier, 1994)

4) Pengajaran kitab kuning (klasik)

Pengajaran kitab klasik dalam bahasa Arab disebut al-kutub al-qodimah sebagai tandingan dari al-kutub al-ashriyah. Tradisi pesantren, yaitu dengan sistem pengajaran kitab kuning diberbagai pondok pesantren. Pengajaran kitab kuning sebagai ciri khas dalam tradisi pesantren yang tidak bisa digantikan, apalagi sampai kehilangan dalam sistem pendidikan tradisional. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut madzab syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Dengan tujuan utama pengajaran ini untuk mendidik calon-calon ulama.

Pengajaran kitab kuning seolah menjadi kurikulum yang wajib tidak bisa diabaikan abaikan oleh para santri. Sebab, tanpa mengenal dan memahami kitab-kitab Islam klasik maka bisa dikatakan para santri dianggap gagal dalam menjalankan tradisi

pesantren. Pada umumnya para santri jauh-jauh datang dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik, seperti: a) Nahwu dan Sharaf, b) Fiqh, c) Usul Fiqh, d) Hadits, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan Etika, h) Tarikh dan Balaghah.

Manfaat kepandaian seseorang santri dalam menguasai ilmu agama bisa terlihat ketika sudah terjun langsung dalam dinamika perkembangan masyarakat. Ilmu apapun bisa manfaat apabila mampu mempraktikkan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi kemaslahatan pada kehidupan umat. Jika ilmu tidak pengaruh pada kehidupan diri sendiri dan orang lain maka bisa dipastikan tidak memperoleh berkah kyai ketika menjalani aktifitas belajar dipesantren.

5) Kyai

Dalam bahasa Jawa kyai adalah sebutan bagi alim ulama, cerdik pandai dalam agama Islam. (W.J.S. Poerwodarminto, 1986). Keberadaan kyai dalam pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kyai diberikan figur utama dalam menjalankan segala aktifitas keagamaan yang berkaitan dengan pesantren. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang alim, yang proposional dan memiliki potensi dibidang agama. Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai yang dapat menyelesaikan persoalan keagamaan secara praktis dan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Gelar

kyai atau ulama kepada seseorang bukan karena penyemangat, seperti pemberian gelar akademik atau gelar kehormatan, akan tetapi berdasarkan keistimewaan individu yang dalam perspektif agama memiliki sifat kenabian, seperti ilmu agama, amanah, zuhud, tawadhu' dan sebagainya.

Peran kyai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga meluas pada aspek kehidupan sosial ditengah kehidupan masyarakat. Dalam tradisi pesantren, kyai merupakan elemen yang paling fundamental. Figur kyai dalam dunia pesantren memang menampilkan kultur yang sentralistis sehingga memberikan kesan akan pemimpin otoriter yang dibalut dengan karismatik.

Kedudukan kyai memang tinggi dihadapan semua elemen pesantren, termasuk santri. Gelar orang alim dalam bidang agama Islam, sesungguhnya merupakan gelar yang saklar dalam tradisi dan kultur pesantren. Tanpa figur kyai, sebuah lembaga pesantren tidak mungkin bertahan dan berkembang dalam mengarungi sistem pendidikan Islam. Figur kyai boleh dibilang sebagai tokoh sentral yang memegang kekuasaan mutlak tanpa bisa diganggu gugat. Figur kyai dalam dunia pesantren secara tidak langsung telah menempatkan sosok alim ini berada di tingkatan elite dalam struktur sosial.

Dengan kelebihan ilmunya juga pantas dihormati sebagai manusia paling agung yang mewakili Tuhan dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan spiritualnya. Sosok kyai yang alim dan penuh dengan atribut ketakwaan. Kyai diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Kyai juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang tanpa melihat tinggi rendah kelas sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan contoh terhadap kepemimpinan keagamaan, seperti halnya memimpin shalat lima waktu, memberikan khutbah jumu'ah dan menerima undangan perkawinan dan kematian dan lain-lain. (Zamarkhsyari Dhofier, 1994). Dalam pesantren kyai mempunyai otoritas, wewenang yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri.

3. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren

a. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren

Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut sebuah lembaga pendidikan terutama pesantren untuk segera berbenah guna mempertahankan eksistensinya. Banyak pesantren yang mengalami

pergeseran perkembangan yang lebih positif. Pergeseran tersebut menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah yang dilandasi atas nilai-nilai Islam.

Dalam hal kepengurusan pesantren, menurut Abdurrahman Wachid, kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu seringkali diwakilkan kepada seorang ustadz senior selaku “lurah pondok”. Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang kompleks, peranan “lurah pondok” ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ketuanya masih dinamai lurah juga.

Dari aspek sistem banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran moderen, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif.

Kecuali dari sudut pandang fisik, kemajuan yang telah berkembang dalam dunia pesantren juga dapat dipandang dari sudut-sudut pandang lain, antara lain, dari segi kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajarannya. Semua hal itu tentu memiliki konsekuensi logis yang perlu dan harus dipertimbangkan dalam setiap melakukan modernisasi lembaga pendidikan Islam. (Bashori, 2017:53).

b. Sistem Pendidikan pondok Pesantren Modern

Sistem pendidikan pesantren modern berbeda dengan salafiyah pondok modern yang juga disebut pondok Khalaf memiliki sistem pengajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Sifatnya utama dalam materi ke-Islaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang tertulis para sarjana muslim pada abad ke-20.

Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) terdiri dari 6 tingkatan kelas 1-3 tingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 tingkat Aliyah, untuk pendidikan tingkat menengah. Pendidikan modern sangat konsisten dengan tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. sejak pertama kali berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum mandiri.

c. Pesantren Modern mencermati Proses Tantangan Zaman

Setidaknya pesantren harus menjadi kolektif dalam kepemimpinannya sehingga membentuk yayasan. Kelebihan pesantren yang dimiliki perorangan adalah, mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Dalam hal kyai menjadi sangat dominan sehingga dalam organisasi pesantren semacam ini akan lebih banyak yang ditentukan oleh figur kyai yang akan disegani. (Zamakhshari Dhofier, 1996).

Dalam menghadapi semuanya tantangan yang begitu berat dari perubahan zaman, pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan:

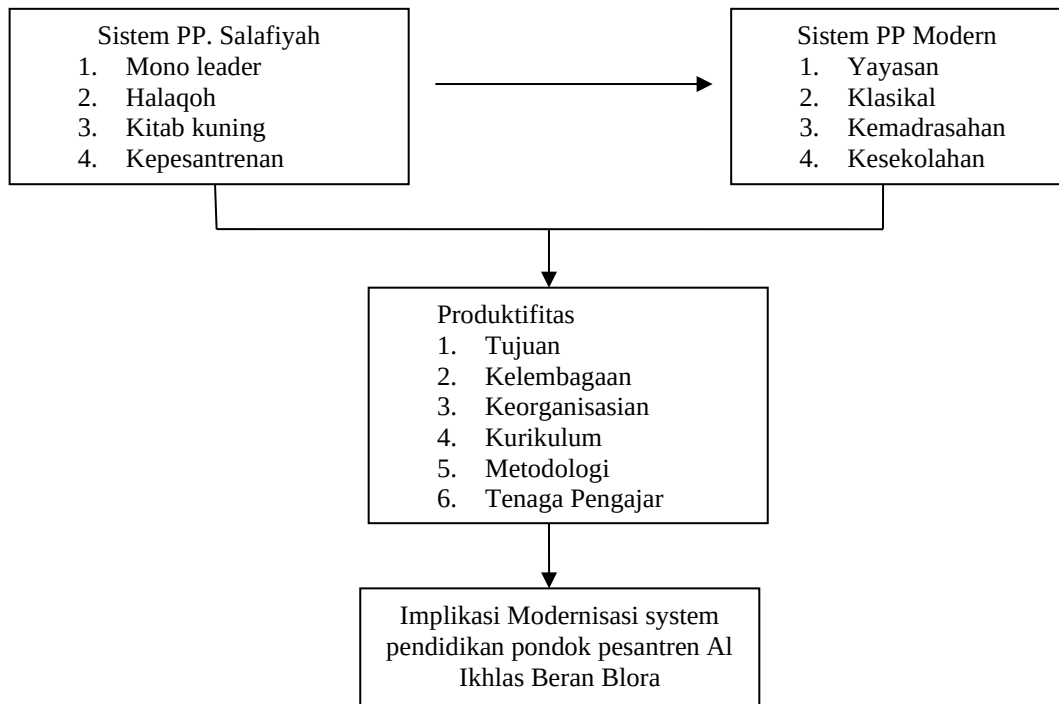
- 1) Kemampuan untuk bertahan hidup ditengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir.
- 2) Kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.
- 3) Kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang berubah-ubah. Sementara, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara menyeluruh. (Azyumardi Azra,, 1996). Lebih dari itu pondok modern percaya mampu memberikan sumbang dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam ini menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

I. Kerangka Berfikir

Setiap penelitian tentu diperlukan adanya kerangka berfikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Alur kerangka berfikir pada penelitian ini akan digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 1.



The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a green and yellow border. Inside the circle, there is a stylized illustration of a city skyline with a prominent minaret, an open book, and a quill pen. The text "UNIVERSITAS WAHID HASYIM" is written in a semi-circle at the top, and "SEMARANG" is written at the bottom.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data penelitian terkait dengan modernisasi sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren salafiyah Al Ikhlas Beran Blora, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Ikhlas Beran Blora adalah : (1) respon terhadap perubahan zaman, (2), komitmen tetap menyuguhkan pola pendidikan yang fungsional untuk mensikapi berbagai tantangan dan rintangan dalam dunia pendidikan.
2. Proses modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren secara umum dalam prosesnya sudah modern, baik dalam hal administrasi Kurikulum yang tidak hanya menggunakan yang lama, tetapi integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta metode pembelajarannya yang bervariasi dan dengan di dirikannya lembaga pendidikan formal untuk mengintegrasikan keilmuan agama yang berada di pondok pesantren dengan pengetahuan umum yang berada di pendidikan formal. Dalam segi sarana dan prasarana juga sudah memadai, mulai dari tempat tinggal santri dan pengurus, fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan, kegamaan dan lain sebagainya. Dan dari segi organisasi dengan pembagian job kerjanya dan pembuatan program kerja bersama

serta dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat para santri.

3. Sedangkan implikasi dari modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap budaya masyarakat terlihat jelas pengaruhnya. Mulai dari pendidikan dengan diterima lulusan di lembaga pendidikan formal sebagai pendidik, juga sistem religi masyarakat, akan kesadaran mereka untuk memperkuat keagamaannya. Sistem keorganisasian masyarakat yang sudah terbentuk dan juga mengadakan kegiatan rutin berupa jamaah tahlil dan yasin setiap sebulan sekali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjamin semuanya pesantren perlu direkomendasikan gagasan penulis sebagai berikut: kerja sama antara pihak pesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora dengan masyarakat dan pemerintah sudah berjalan dengan baik selama ini, akan tetapi kerja sama tersebut harus dijaga dan ditingkatkan lagi, bukan saja dalam komitmen moral akan tetapi lebih diarahkan kepada partisipasinya masing-masing pihak seperti masyarakat lebih mengarahkan anak-anaknya untuk masuk pesantren dan ikut serta dalam membangun pesantren dengan kemampuan masing-masing. Dan pihak pesantren lebih proaktif lagi dalam melakukan pembinaan kehidupan masyarakat baik melalui dukungan yang kuat terhadap program-program yang dirancang.

Supaya pembaharuan pendidikan tetap berjalan dipesantren Salafiyah Al Ikhlas Beran Blora, maka sumber daya manusia tenaga pendidik perlu ditingkatkan kualitas dan kualifikasinya serta jumlahnya sampai kepada tingkat memadai melalui perantara kependidikan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu pesantren perlu mengupayakan pendidikan para alumninya yang berprestasi tinggi untuk dapat melanjutkan kependidikan formalnya kenegara yang lebih maju dan perguruan tinggi dalam negeri supaya kelak bisa direkrut menjadi tenaga pendidik di pesantren ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2003) *Kajian historis Lembaga Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ali, A. Mukti, (1991), *Motode Memahami Agama Islam*. Jakarta; Bulan Bintah.,
- Anhari Masjkur, (2007), *Integrasi Sekolah ke dalam Pendidikan Pesantren, Tinjauan Filosofi Dalam Prespektif Isam*, Surabaya:Diantama.
- Arifin, (2005), *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, (1998), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, (1997), *Pesantren : komunitas dan perubahan dalam Nurcholish Majdid, bilik-bilik pesantren sebuah potret perjalanan* . Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi, (1999), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Damopolii, Muljono, (2011), *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (2003), *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Departemen Agama RI, (2002), *"Petunjuk Teknis Pondok Pesantren"*, Yogyakarta: LKTS.
- Dhofier Zamarkhsyari, (1994), *Tradisi Pesantren Studi Tentanf Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari, (1982), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*,. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah, (2006), *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Jameelah Maryam, (1982), *Islam dan Modernisme*, Surabaya: Usaha Nasional.

- Mas'ud, Abdurrahman, (2004), *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Mashutu, (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J., (2002), *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, Endin, (2005), *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Pusataka Al-Kausar.
- Munzaki, Arif (2019), “Model Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara”, Semarang: *Tesis*, Univ. Wahid Hasyim Semarang
- Muzadi, (1999), *Nahdlatul Ulama, ditengah agenda persoalan Bangsa*, Jakarta: Logos.
- Nashori, Farid (2017), “Penerapan Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Sumber Daya Santri Di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak”, *Tesis*, Univ. Wahid Hasyim Semarang
- Nasution Harun , (2003), *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata Abudin, (2003), *Kapita Selekta Islam*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Poerwodarminto W.J.S., (1996), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sholihin Muhammad, (2016), “Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)”, *Tesis* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Soebadar, Halim, (2013), *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Sugiyono, (2005), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Takdir Mohammad, (2017), *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta : IRCiSoD.
- Wahid, Abdurrahman (2001), *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS.
- Zainiyati Husniyatus Salamah, (2012), “Integrasi Pesantren kedalam Sistem Pendidikan Tinggi agama Islam”, *Desirtasi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya.